

## **Analisis Ketahanan Pangan Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Energi (Suatu Kasus Pada Rumah Tangga Petani Buruh Di Desa Gunungmanik Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)**

**Bunga Khofifah Anzaini<sup>1</sup>, Tuti Gantini<sup>2</sup>, Ning Srimenganti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti Jl Raya Bandung-Sumedang km 29 Kode Pos 45362

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti Jl Raya Bandung-Sumedang km 29 Kode Pos 45362

Korespondensi: bunga0610khofifah@gmail.com

*(Received: 28-07-22; Published: 30-08-22)*

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to find out the total income and expenditure of farmers' households, to know the proportion of food expenditure to the total expenditure of farmers' households, to know the energy and protein consumption of farmers' households, and to find out the condition of food security of farmers' households in Gunungmanik Village based on indicators of the proportion of food expenditure and energy consumption levels. This research uses descriptive analytical methods. Technical research used is research survey. Based on the results of the study obtained information that the average household income of farmers in Gunungmanik Village is Rp 3,159,598.04 obtained from agricultural business income of Rp 2,009,589.00 (63.61%) and from outside the farm business income of Rp 1,150,000.00 (36.39%). The average expenditure on food is Rp 1.364.284,28 per month and non-food expenditure is Rp 919.413,42 per month. The average proportion of food expenditure to total expenditure is 59,74%. The average energy consumption of farmers' households in Gunungmanik Village is 1,159.68 kkaal/ person/day, while the average energy consumption rate is 54.81%. The food security conditions of farmers' households in Gunungmanik Village based on their levels are food resistant by 1,37%, food vulnerable by 2,73%, lack of food by 24,65% and food insecurity by 71,23%.*

**Keywords** Energy Consumption, Proportion of Food Expenditure, Food Security.

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendapatan dan pengeluaran total rumah tangga petani, mengetahui besarnya proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani, mengetahui konsumsi energi dan protein rumah tangga petani, serta untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Gunungmanik berdasarkan indikator proporsi pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Teknis penelitian yang digunakan yaitu penelitian survey. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Gunungmanik adalah sebesar Rp 3.159.598,04 yang diperoleh dari pendapatan usaha tani sebesar Rp 2.009.589,00 (63,61%) dan dari luar pendapatan usaha tani sebesar Rp 1.150.000,00 (36,39%). Besar rata-rata pengeluaran untuk pangan adalah sebesar Rp 1.364.284,28 per bulan dan pengeluaran untuk non pangan adalah sebesar Rp 919.413,42 per bulan. Besar rata-rata proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total adalah 59,74%. Rata-rata konsumsi energi rumah tangga petani di Desa Gunungmanik adalah 1.159,68 kkaal/orang/hari, sedangkan rata-rata tingkat konsumsinya yaitu sebesar 54,81%. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Gunungmanik berdasarkan tingkatannya adalah tahan pangan sebesar 1,37%, rentan pangan sebesar 2,73%, kurang pangan sebesar 24,65% dan rawan pangan sebesar 71,23%.

**Kata Kunci:** Konsumsi Energi, Proporsi Pengeluaran Pangan, Ketahanan Pangan

## PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dilihat dari keharusannya memenuhi kebutuhan pangan penduduk yang pada tahun 2005 berjumlah 219,3 juta, dan diprediksikan terus bertambah sebesar 1,25 persen (Nainggolan, 2006). Konsep Malthus yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk bagai deret ukur, nampaknya mendapat momentumnya sekarang. Bangsa Indonesia dengan pertumbuhan penduduk positif, apabila tidak disertai dengan kenaikan produksi pangan, maka akan berpeluang menghadapi persoalan pemenuhan kebutuhan pangan penduduknya di masa mendatang.

Kebutuhan pangan senantiasa meningkat seiring dengan peningkatan jumlah produk. Di sisi pemenuhannya, tidak semua kebutuhan pangan dapat dipenuhi, karena kapasitas produksi dan distribusi pangan semakin terbatas. Produksi aspek ketersediaan pangan dapat meningkat apabila produksi mampu mengimbangi pertumbuhan konsumsi yang tubuh lebih tinggi dari pertumbuhan produksi pangan (Rosyadi & Purnomo, 2012).

Permasalahan secara umum mengenai ketahanan pangan adalah jumlah penduduk yang besar dengan pertumbuhan penduduk yang positif. Dengan demikian permintaan pangan juga didorong oleh peningkatan pendapatan, kesadaran akan kesehatan dan pergeseran pola makan karena pengaruh globalisasi, serta ragam aktivitas masyarakat. Di sisi lain, ketersediaan sumber lahan semakin berkurang, karena tekanan penduduk serta persaingan pemanfaatan lahan antara sektor pangan dengan sektor non pangan. Secara spesifik, permasalahan sehubungan dengan ketahanan pangan adalah penyediaan, distribusi, dan konsumsi pangan (Purwaningsih, 2008).

Kondisi negara yang memiliki ketahanan yang terjamin tidak selalu mencerminkan ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga justru menjadi indikator terbentuknya ketahanan pangan daerah baik di wilayah atau regional. Sedangkan pengeluaran total (pangan dan non pangan) rumah tangga merupakan

salah satu indikator ketahanan pangan rumah tangga (Pakpahan & Saliem, 2008).

Semakin besar pengeluaran pangan suatu rumah tangga maka akan semakin tinggi ketahanan pangan rumah tangga tersebut. Ketahanan pangan rumah tangga juga dapat dilihat dari indikator kecukupan gizi. Zat gizi yang hingga kini digunakan sebagai indikator ketahanan pangan adalah tingkat kecukupan gizi makro yaitu energi dan protein. Peningkatan ketahanan pangan ditingkat rumah tangga bukan perkara yang mudah. Masalah gizi tidak terlepas dari masalah pangan karena masalah gizi timbul dari akibat kelebihan atau kekurangan kandungan zat gizi dalam makanan.

Sulitnya menanggulangi masalah pangan mengakibatkan kasus rawan pangan dalam bentuk kekurangan energi dan protein bahkan menjadi salah satu masalah utama peningkatan kualitas sumber daya manusia dari aspek gizi. Indikator aksesibilitas/keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan ditingkat rumah tangga petani buruh dapat dilihat dari bagaimana suatu rumah tangga memperoleh pangan, yang diukur dari luas lahan yang digarap serta cara untuk memperoleh pangan.

## METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Penelitian survei adalah pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dari suatu populasi dalam jangka waktu yang bersamaan dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

Responden dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani buruh di Desa Gunungmanik Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang yang mengusahakan tanaman padi, jumlah populasi buruh tani di Desa Gunungmanik yaitu 275 petani.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini merupakan petani padi di Desa Gunungmanik Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Penentuan ukuran

sampel dapat menggunakan rumus Slovin (Sujarnaweni dan Jaya, 2019), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

Dimana:

n : Ukuran sampel

N : Populasi

e : Tingkat Kesalahan (*error term*) 10%

Teknik analisis data:

1. Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani.

- a. Pendapatan

$$Pd = Pdon + Pdoff$$

Ket:

Pd : total pendapatan rumah tangga petani (Rupiah)

Pdon : pendapatan dari usahatani (Rupiah)

Pdoff : pendapatan dari luar usahatani (Rupiah)

- b. Pengeluaran

$$Pd = Pdon + Pdoff$$

Ket:

Pd : total pendapatan rumah tangga petani (Rupiah)

Pdon : pendapatan dari usahatani (Rupiah)

Pdoff : pendapatan dari luar usahatani (Rupiah)

2. Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total tanah rumah tangga petani.

$$PF = PP/TF \times 100\%$$

Ket:

PF : Proporsi pengeluaran pangan (%)

PP : Pengeluaran pangan (Rupiah)

TP : Total pengeluaran rumah tangga petani (rupiah) (Pakpahan & Saliem, 2008).

3. Konsumsi pangan rumah tangga petani:

- a. Jumlah konsumsi energi

$$Gej = BPj/100 \times Bddj/100 \times KGij$$

Ket:

Gej : energi atau protein yang dikonsumsi dari pangan

BPj : berat makanan atau pangan yang dikonsumsi (gram)

Bddj : bagian yang dimakan (%)

KG(e/p) : kandungan gizi protein/energi (%)

- b. Tingkat konsumsi energi dan protein

$$TKE = \frac{\sum \text{konsumsi energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\%$$

$$TKP = \frac{\sum \text{konsumsi protein}}{\text{AKP yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Ket:

TKE : tingkat konsumsi energi (%)

TKP : tingkat konsumsi protein (%)

$\sum$  : konsumsi energi/protein

(kkal/kapita/hari)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis data primer diketahui umur rata-rata suami adalah 60 tahun dan istri 56 tahun. Umur tersebut termasuk pada kelompok usia lansia atau bisa disebut sudah melewati usia produktifnya, yang berarti petani memiliki tenaga yang lebih sedikit dari usia produktif (25-44 tahun). Anggota rumah tangga terdiri dari kepala rumah tangga, istri, anak yang makan dalam satu rumah.

Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran dan konsumsi pangan rumah tangga, semakin banyak anggota rumah tangga maka pengeluaran dan konsumsi pangannya juga lebih banyak. Kebanyakan jumlah anak dalam keluarga petani responden adalah 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Selain Jumlah anggota dalam keluarga, jenis kelamin dan umur juga berpengaruh dalam konsumsi pangan keluarga karena kecukupan gizi masing-masing anggota keluarga berbeda menurut umur dan jenis kelamin.

Pendapatan rumah tangga merupakan sejumlah uang yang diperoleh dari masing-masing anggota rumah tangga dari pekerjaan yang dilakukan dalam satu bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.

Besarnya pendapatan rumah tangga responden terdiri dari dua sumber . rata-rata pendapatan usaha tani pada penelitian ini berasal dari usaha tani sawah dan pekarangan selama per musim, tetapi data yang diambil yaitu dalam kurun waktu per bulan guna menyamaratakan dengan pendapatan dari luar usaha tani, yaitu sebesar Rp. 2.009.589,04 per bulan dan pendapatan luar usaha tani sebesar

Rp. 1.150.000,00 . Persentase pendapatan usaha tani rumah tangga sebesar 63,61%, sedangkan persentase pendapatan non usaha tani rumah tangga sebesar 36,39%. Persentase pendapatan usaha tani lebih besar dari persentase pendapatan non usaha tani, hal ini berarti Sebagian besar responden mengandalkan pekerjaan di sektor pertanian lahan sawah.

Menurut Badan Pusat Statistika, ada beberapa ciri yang mengkategorikan sebuah keluarga masuk kedalam tingkat kemiskinan dan salah satunya ialah pendapatan. Menurut BPS (2020) sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 500m<sup>2</sup>, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp.600.000,-. Dikutip dari situs Merdeka 2019, menurut Suhariyanto Ketua BPS mengatakan jika rata-rata satu rumah tangga memiliki 4-5 anggota keluarga, maka garis kemiskinan rata-rata secara nasional menjadi sebesar Rp.1.990.170,00 per rumah tangga. Maka dapat dikatakan untuk buruh tani di Desa Gunungmanik ini tidak termasuk pada kategori kemiskinan karena memiliki rata-rata total pendapatan Rp.2.424.150,71,00.

Pengeluaran rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga digolongkan menjadi 2 yaitu pengeluaran pangan dan non pangan tanpa memperhatikan asal barang, yang dimaksud dengan tidak memperhatikan asal barang adalah besarnya pengeluaran tetap dihitung meskipun barang tersebut diperoleh dari hasil kebun atau usaha tani sendiri maupun berupa barang pemberian.

Dari analisis data primer menunjukkan besarnya rata-rata pengeluaran pangan per bulan rumah tangga. Pengeluaran untuk padi- padian merupakan pengeluaran terbesar ke 3 yaitu 12,25% dari seluruh pengeluaran konsumsi pangan. Kelompok pangan padi- padian meliputi beras, jagung, tepung beras, tepung jagung, tepung terigu dan jenis produk dari padi-padian. Besarnya

pengeluaran untuk padi-padian karena padi/beras merupakan makanan pokok bagi setiap rumah tangga responden, hal ini juga mempengaruhi pola pangan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan beras sebagai kebutuhan yang utama, sehingga beras menempati urutan yang paling besar diantara kelompok pangan lainnya. Beras yang dikonsumsi petani adalah beras yang mereka dapat dari hasil usaha tani padi. Besarnya pengeluaran untuk beras juga dipengaruhi oleh harga beras ditingkat produsen. Saat penelitian harga beras sebesar Rp.7.000,00 – Rp 12.000,00.

Selain beras sebagai pengeluaran terbanyak dalam kelompok padi-padian, tepung terigu juga salah satu konsumsi pangan dari kelompok padi-padian yang dapat digunakan untuk bahan- bahan pembuat lauk-pauk atau makanan ringan. Pengeluaran untuk ikan adalah 4,28 % dari pengeluaran untuk pangan. Ikan yang dikonsumsi oleh sebagian besar petani responden adalah ikan awetan karena lebih tahan lama dan harganya murah, namun banyak juga responden yang mengkonsumsi ikan segar. Pengeluaran untuk daging 5,74 % dari pengeluaran pangan, golongan daging meliputi sapi, ayam, kambing dan lainnya. Rumah tangga petani umumnya mengkonsumsi daging ayam karena harganya relatif lebih murah dibandingkan daging sapi atau kambing. Konsumsi daging ayam pun juga tidak setiap bulan dilakukan, sedangkan untuk daging sapi atau kambing biasanya mereka hanya mengkonsumsi pada saat hari raya kurban saja. Pengeluaran untuk telur dan susu 6,06% dari pengeluaran pangan. Rumah tangga responden yang mengkonsumsi susu adalah rumah tangga yang mempunyai anak balita atau anak usia sekolah. Telur merupakan bahan pangan sumber protein hewani yang murah dibandingkan dengan daging dan lainnya, sehingga menjadi pilihan rumah tangga untuk mengkonsumsinya.

Konsumsi telur ini baik telur ayam maupun telur bebek, namun kebanyakan

responden memilih telur ayam karena harganya lebih murah. Selain itu telur juga dapat menjadi lauk yang praktis karena mudah dalam menyajikan, biasanya disajikan dalam bentuk telur mata sapi atau dadar. Pengeluaran untuk sayur-sayuran mencapai 10,72%. Golongan sayuran antara lain adalah bayam, kangkung, kubis, kacang panjang, buncis, tomat, terong, wortel, labu siam, kecambah, daun bawang, sawi dan lain-lain. Untuk mendapatkan sayuran, petani membeli di pasar, warung ataupun penjual keliling. Selain itu sayuran lainnya seperti genjer dan lainnya mereka dapatkan dari sawah yang memang sengaja ditanam di pematang sawah, juga daun singkong dan daun pepaya yang mereka tanam di pekarangan.

Pengeluaran untuk kacang-kacangan adalah sebesar 2,73%, yang meliputi pengeluaran untuk kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, tahu, tempe dan lainnya. Tidak semua rumah tangga petani responden mengkonsumsi kacang tanah dan kacang hijau. Kacang tanah biasanya direbus atau digoreng untuk makanan ringan atau sebagai bumbu pecel, sedangkan kacang hijau digunakan untuk membuat bubur kacang hijau. Pengeluaran rumah tangga petani untuk golongan kacang-kacangan yang paling besar adalah untuk tempe dan tahu. Tempe dan tahu merupakan lauk sumber protein nabati yang harganya tergolong murah dan tersedia terus-menerus dipasar, oleh karena itu tahu dan tempe digunakan sebagai lauk untuk sehari-hari.

Pengeluaran untuk buah-buahan 2,61% dari pengeluaran pangan. Buah yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga petani responden adalah pepaya dan pisang, sedangkan jeruk, semangka, sirsak dan apel dikonsumsi sesekali saja. Buah pepaya dan pisang adalah buah yang diperoleh dari pekarangan mereka, sehingga selain dapat dijual, sebagian hasilnya untuk dikonsumsi sendiri.

Pengeluaran minyak dan lemak adalah 3,53% dari pengeluaran pangan.

Pengeluaran untuk minyak dan lemak meliputi minyak goreng, mentega, kelapa dan lainnya. Pengeluaran pangan untuk konsumsi bumbu-bumbuan sebesar 7,89 %. Golongan bumbu-bumbuan antara lain garam, gula, vetsin, bawang merah, bawang putih, ketumbar, merica, terasi, kecap dan lain-lain. Pengeluaran untuk bawang merah dan bawang putih adalah yang terbanyak. Hal ini dikarenakan kedua jenis ini diperlukan hampir disetiap masakan dan dalam jumlah yang lebih banyak dibanding bumbu-bumbu yang lain. Bawang merah dan bawang putih mempunyai harga yang relatif lebih mahal dibandingkan dengan bumbu-bumbu jenis lain, sehingga menjadikan pengeluaran untuk konsumsi bumbu-bumbuan tinggi.

Pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi 12,92% dari pengeluaran pangan. Golongan makanan dan minuman jadi antara lain roti, biskuit, bakso, mie ayam, sirup, kopi, teh dan lainnya. Makanan dan minuman jadi termasuk pengeluaran pangan terbesar ke 2, hal ini membuktikan bahwa petani responden sangat sering mengkonsumsi makanan dan minuman jadi dilihat juga dari persentasi yang tidak beda jauh dari pengeluaran pangan padi-padian.

Pengeluaran untuk konsumsi tembakau dan sirih merupakan pengeluaran pangan terbesar pada penelitian ini hingga mencapai angka 31,24%. Besarnya angka persentasi pada pengeluaran ini disebabkan oleh harga tembakau yang mencapai Rp. 20.000,00 per bungkus dan tembakau dikonsumsi hampir oleh setiap kepala keluarga setiap harinya, maka dapat dihitung untuk pengeluaran tembakau sebesar Rp 600.000,00 per bulannya dimana angka pengeluaran tersebut lebih besar dari angka pengeluaran pangan padi-padian. Golongan pangan yang termasuk dalam tembakau dan sirih antara lain: rokok kretek, rokok putih, cerutu, tembakau dan inang. Pengeluaran terbesar pada rokok kretek. Alasan memilih rokok kretek adalah harganya yang lebih murah dibandingkan dengan rokok putih dan lebih praktis dibanding meracik sendiri.

Pengeluaran non pangan terdiri dari perumahan dan fasilitas, aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pakaian dan sepatu, barang tahan lama, pajak dan asuransi, keperluan pesta dan upacara. Berikut ini merupakan besarnya pengeluaran non pangan rumah tangga petani responden.

Besarnya pengeluaran non pangan adalah Rp. 919.413,42. Pengeluaran non pangan terbesar adalah pengeluaran untuk kesehatan sebesar 32,06% dari pengeluaran non pangan. Biaya kesehatan yang rendah pada rumah tangga petani responden disebabkan mereka lebih memilih berobat ke puskesmas atau membeli obat di warung dan apotek. Apabila penyakit sudah parah, baru mereka datang ke Dokter Praktek atau Rumah Sakit Umum Daerah.

Pengeluaran non pangan untuk sewa sebesar 10,43% dari pengeluaran total non pangan. Biaya sewa merupakan anggaran untuk tempat tinggal rumah tangga petani baik sewa kontrak atau dalam cicilan membeli rumah. Pengeluaran non pangan untuk tarif listrik sebesar 4,003% dan untuk taris air sebesar 4,53 % dari pengeluaran total non pangan. Pengeluaran ini meliputi biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan air dan listrik. Pengeluaran non pangan untuk LPG dan Bensin sebesar 8,37% dari pengeluaran total non pangan. LPG dan bensin biasa digunakan untuk keperluan rumah tangga seperti memasak atau juga sebagai bahan bakar kendaraan.

pengeluaran untuk biaya Pendidikan mencapai 9,78% dari pengeluaran non pangan. Biaya pendidikan meliputi biaya uang pangkal, SPP, pramuka, prakarya, buku, alat tulis dan lainnya. Tingginya persentase biaya pendidikan karena sebagian besar anak rumah tangga petani responden sudah menyelesaikan pendidikan SMA dan tetap melanjutkan ke Perguruan tinggi dengan harapan masa depan anak menjadi lebih baik dari orang tuanya meskipun dengan keterbatasan biaya.

Pengeluaran untuk aneka barang dan jasa yaitu sebesar atau 12,05% dari

keseluruhan pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk aneka barang dan jasa meliputi sabun mandi, pasta gigi, sampo, sabun cuci, sikat gigi, ongkos transportasi, pakaian, perawatan kendaraan, komunikasi dan lainnya. Pengeluaran pada golongan ini tinggi karena meliputi barang yang dibutuhkan dan dipergunakan setiap hari oleh seluruh anggota rumah tangga.

Keperluan pajak dan asuransi adalah sebesar 4,81% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk golongan ini meliputi untuk pajak bumi dan bangunan dan lainnya. pajak bumi dan bangunan dikeluarkan untuk pajak tanah dan bangunan yang mereka garap dan tempati. Biaya lainnya adalah biaya untuk pajak kendaraan bermotor. Pengeluaran untuk pajak baik PBB maupun pajak kendaraan bermotor hanya dilakukan satu tahun sekali.

Pengeluaran untuk keperluan sosial sebesar 13,94% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk keperluan sosial meliputi sumbangan untuk perkawinan, kematian, khitanan, perayaan agama, perayaan adat dan lainnya. Kehidupan bermasyarakat di perdesaan bagi rumah tangga petani responden masih sangat diutamakan. Besarnya pengeluaran per bulan untuk keperluan sosial bagi setiap rumah tangga petani responden tidaklah sama, tergantung berapa banyaknya undangan dari orang yang mempunyai hajat.

Besarnya rata-rata pengeluaran total pada penelitian ini adalah Rp 2.283.697,7. Berdasarkan data primer, dapat diketahui bahwa pengeluaran untuk pangan sebesar Rp 1.364.284,28. atau mencapai 59,74 % dari pengeluaran total dan untuk pengeluaran non pangan sebesar Rp 919.413,42. atau 40,26%.

Proporsi antara pengeluaran pangan dan non pangan digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Dari proporsi pengeluaran pangan dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah. Berdasarkan data di

atas pengeluaran pangan lebih besar daripada pengeluaran non pangan, ini berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga petani responden masih rendah.

Konsumsi energi dan protein rumah tangga petani responden dapat dinilai dari konsumsi pangannya. Konsumsi pangan adalah sejumlah makanan dan minuman yang dikonsumsi dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiknya. Konsumsi pangan dihitung dari makanan/minuman yang dikonsumsi setiap anggota rumah tangga tanpa mempertimbangkan asal makanan tersebut (memasak atau membeli).

Berdasarkan analisis data primer dapat diketahui bahwa besarnya rata-rata Tingkat Konsumsi Energi (TKE) rumah tangga petani responden adalah 57,28% dengan konsumsi rumah tangga petani 3.494,93 kkal/hari dan bila dilihat dari tingkat konsumsi gizinya dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan untuk TKE rumah tangga petani Desa Gunungmanik termasuk dalam kategori defisit.

Berdasarkan data primer dapat diketahui sebaran rumah tangga petani responden berdasarkan tingkat konsumsi energi terbagi dalam empat kategori, yaitu defisit (<70%AKG), kurang (70-80% AKG), sedang (80-99% AKG), dan baik ( $\geq 100\%$  AKG). Sebaran kategori tingkat konsumsi energi rumah tangga petani menunjukkan bahwa status gizi tiap rumah tangga berbeda. Untuk tingkat konsumsi energi kategori sedang terdapat 3 rumah tangga atau 4,1%, rumah tangga petani responden berdasarkan tingkat konsumsi energi termasuk kategori kurang terdapat 13 rumah tangga atau 17,8%, untuk rumah tangga responden termasuk dalam kategori defisit terdapat 57 rumah tangga atau 78,09%. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani belum tercukupi kebutuhan energi, dengan adanya perbedaan kategori tiap rumah tangga petani yang disebabkan oleh perbedaan makanan/minuman yang dikonsumsi.

Sebaran kategori tingkat konsumsi energi rumah tangga petani menunjukkan

bahwa status gizi tiap rumah tangga berbeda. Sebagian besar rumah tangga termasuk dalam kategori defisit untuk energi, artinya rumah tangga petani belum mampu mencukupi kebutuhan energinya. Setiap bahan pangan memiliki sumbangan energi dan protein yang berbeda. Beras sebagai bahan pokok merupakan penyumbang energi terbesar. Pada penelitian ini, pengeluaran pangan terbesar adalah untuk padi-padian, sehingga dari sisi konsumsi padi-padian juga memiliki sumbangan energi terbesar. Gula juga memiliki energi yang tinggi dan semua rumah tangga petani responden mengkonsumsi gula sebagai pemanis dalam minuman teh/kopi.

Besarnya rata-rata Tingkat Konsumsi Energi (TKE) rumah tangga petani responden adalah 57,28% dan termasuk kategori defisit. Angka tersebut belum mencapai angka kecukupan gizi yang dianjurkan. Meskipun Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki ketersediaan beras dalam kategori surplus, tidak menjamin kecukupan energi individu maupun rumah tangga. Kurangnya keberagaman makanan yang dikonsumsi dan jumlahnya yang terbatas, menyebabkan kurang tercukupinya gizi rumah tangga, yaitu dengan penganekaragaman pangan berbasis potensi lokal seperti umbi-umbian yang mempunyai kandungan karbohidrat yang tinggi sehingga dapat meningkatkan nilai TKE.

Ketahanan pangan dapat diketahui dari ketersediaan, distribusi dan konsumsi masyarakat terhadap pangan. Pada penelitian ini ketahanan pangan dilihat dari sisi konsumsi dan hubungannya dengan proporsi pengeluaran pangan. Proporsi pengeluaran pangan dengan tingkat konsumsi energi (TKE) merupakan komponen untuk menentukan ketahanan pangan rumah tangga.

Berdasarkan data primer sebagian besar rumah tangga proporsi pengeluaran pangannya tinggi dan tingkat konsumsi energinya kurang. Dilihat dari sebanyak 54 rumah tangga petani responden proporsi pengeluaran pangannya tinggi ( $\geq 60\%$

Pengeluaran Total). Sedangkan rumah tangga petani yang proporsi pengeluaran pangannya rendah (<60% Pengeluaran Total) sebanyak 19 rumah tangga. Untuk konsumsi energi, sebanyak 3 rumah tangga responden tingkat konsumsi energinya cukup (>80% Kecukupan Energi). Sedangkan rumah tangga tingkat konsumsinya kurang ( $\leq$ 80% Kecukupan Energi) sebanyak 70 rumah tangga.

Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga sangat tergantung dari cukup tidaknya pangan yang dikonsumsi oleh setiap anggota rumah tangga untuk mencapai gizi baik dan hidup sehat. Ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur dengan menggunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan, yaitu proporsi pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi. Berdasarkan data primer dapat diketahui status ketahanan pangan rumah tangga responden. Rumah tangga dengan status tahan pangan memiliki sebaran terkecil dengan persentase 1,36% yang berjumlah 1 rumah tangga. Rumah tangga dengan status rentan pangan memiliki persentase 2,73 dengan total 2 keluarga. Rumah tangga dengan status kurang pangan menempati urutan ketiga dengan persentase 24,65% atau 18 rumah tangga, rumah tangga dengan status rawan pangan termasuk sebaran terbesar dengan persentase sebesar 71,23% yaitu 52 rumah tangga.

Status ketahanan pangan rumah tangga petani responden terbesar adalah rawan pangan, hal ini berarti sebagian besar rumah tangga petani responden harus mengkonsumsi sejumlah makanan yang lebih banyak dan beragam untuk memperoleh gizi yang dapat memenuhi kebutuhan mereka, juga rumah tangga memiliki proporsi pengeluaran pangan yang besar dengan konsumsi energinya yang kurang. Rumah tangga yang rentan pangan dari sisi ekonomi kurang baik yang diindikasikan oleh proporsi pengeluaran pangannya yang tinggi yaitu sebesar 86,95%.

Pendapatan rumah tangga yang rendah yaitu sebesar Rp 1.870.000,00 per bulan, menjadikan proporsi pengeluaran

pangan mereka tinggi karena sebagian besar pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Dari kenyataan ini dapat disarankan pada rumah tangga rentan pangan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga dapat meningkatkan status rumah tangganya dari kategori rentan pangan ke tahan pangan. Jika dilihat dari aspek gizi, Tingkat Konsumsi Energi rumah tangga rentan pangan sudah cukup yaitu sebesar 83,41%. Jenis pangan yang dikonsumsi rumah tangga rentan pangan sebagian besar berasal dari jenis pangan sumber energi, sehingga kebutuhan energi rumah tangga responden melebihi 80% dari angka kecukupan yang dianjurkan.

Rumah tangga dengan status tahan pangan sebanyak 1 rumah tangga. Status tahan pangan berarti proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani responden rendah dan konsumsi energinya sudah cukup. Petani di Desa Gunungmanik tidak hanya mengandalkan pekerjaannya sebagai petani, tetapi juga mempunyai pekerjaan lain diluar usaha tani yang memungkinkan petani untuk dapat meningkatkan pendapatannya demi memenuhi kebutuhan pangan keluarga sehingga kebutuhan gizinya dapat tercukupi dengan TKE sebesar 91,99% dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani responden yang tahan pangan adalah sebesar Rp 2.050.000,00 per bulan dan proporsi pengeluaran pangan sebesar 36,23%.

Sebanyak 18 rumah tangga petani responden termasuk kategori kurang pangan yang memiliki proporsi pengeluaran pangan rendah dan konsumsi energinya masih kurang. Rata-rata pendapatan rumah tangga kurang pangan yaitu sebesar Rp 2.371.833,33 per bulan, dengan proporsi pengeluaran pangan sebesar 49,52%. Proporsi pengeluaran pangan yang rendah bukan disebabkan karena pendapatannya yang cukup, namun karena besarnya pengeluaran non pangan. Pengeluaran non pangan yang besar disebabkan karena tingginya biaya pendidikan bagi anak-anak yang melanjutkan pendidikannya ke tingkat Perguruan Tinggi.

TKE rumah tangga petani responden kurang yaitu sebesar 53,25% sehingga dapat dikatakan bahwa rumah tangga petani responden kurang pangan belum bisa mencukupi konsumsi energinya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan gizi dan kurang diperhatikannya susunan menu yang dikonsumsi, sehingga pemilihan menu kurang dapat mencukupi kebutuhan energi. Untuk itu bagi rumah tangga dengan kategori kurang pangan perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang pangan dan gizi.

Status rumah tangga rawan pangan sebanyak 52 rumah tangga, hal ini karena proporsi pengeluaran pangan yang tinggi dan konsumsi energinya masih kurang. Tingginya proporsi pengeluaran pangan yaitu sebesar 78,02% dengan rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp. 2.479.423,08. Mengindikasikan bahwa rumah tangga responden mempunyai tingkat kesejahteraan masih rendah. Responden masih mengeluarkan bagian yang lebih besar untuk konsumsi pangan. Keadaan ini terjadi karena pendapatan yang terbatas, serta kurangnya pengetahuan tentang gizi, sehingga yang terpenting adalah bagaimana perut kenyang sedangkan untuk pemenuhan gizi masih kurang diperhatikan. Tingkat konsumsi energi rumah tangga petani responden rawan pangan adalah sebesar 55,72%.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis pangan ketahanan pangan berdasarkan analisis ketahanan pangan menurut proporsi pengeluaran konsumsi dan kecukupan gizi di Desa Gunungmanik Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Gunungmanik Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang sebesar Rp 3.159.589,04, yang terdiri dari pendapatan usaha tani sebesar Rp 2.009.589,00 (63,61%) dan pendapatan dari luar usaha tani sebesar Rp 1.150.000,00

Dengan keadaan demikian, rumah tangga dengan status rawan pangan yang kesejahteraannya masih rendah disarankan untuk meningkatkan pendapatan agar dapat pula meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dan dapat mengkonsumsi pangan yang memiliki kualitas yang lebih baik sehingga kecukupan gizi rumah tangga dapat terpenuhi. Peningkatan pengetahuan tentang pangan dan gizi juga diperlukan agar responden lebih menganekaragamkan jenis makanan dan meningkatkan mutu pangan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Dari hasil penelitian rumah tangga dengan status rawan pangan adalah yang terbanyak, hal ini berarti proporsi pengeluaran pangan rumah tangga masih tinggi dan konsumsi energinya masih kurang. Berdasarkan Hukum Engel semakin besar proporsi pengeluaran untuk pangan maka rumah tangga tersebut memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Dilihat dari proporsi pengeluaran pangan yang tinggi dapat diambil kesimpulan bahwa rumah tangga petani responden adalah rumah tangga yang berpendapatan rendah sehingga tingkat kesejahteraannya masih rendah. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhannya, rumah tangga petani masih mengeluarkan bagian yang lebih besar untuk keperluan pangannya.

(36,39%). Besarnya rata-rata pengeluaran untuk pangan adalah Rp 1.364.284,28 perbulan dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 919.413,42 perbulan.

2. Besarnya rata-rata proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total adalah 59,74%, yang artinya pengeluaran konsumsi pangan masih mengambil sebagian besar bagian dari pengeluaran rumah tangga petani.
3. Rata-rata konsumsi energi rumah tangga petani di Desa Gunungmanik Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang adalah

- 1.159,68 kkaal/orang/hari. Rata-rata tingkat konsumsi energinya sebesar 54,81%.
4. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Gunungmanik Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang berdasarkan tingkatannya adalah tahan pangan sebesar 1,37%, rentan pangan 2,73%, kurang pangan 24,65% dan 71,23% termasuk dalam kondisi rawan pangan.

### Saran

Analisis ketahanan pangan berdasarkan analisis ketahanan pangan menurut proporsi pengeluaran konsumsi dan kecukupan gizi di Desa Gunungmanik Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengatasi rata-rata TKE rumah tangga petani responden yang masih dibawah standar angka kecukupan energi maka perlu adanya penganekaragaman pangan berbasis potensi lokal seperti umbi-umbian dan lain sebagainya.
2. Mempertahankan pendapatan rumah tangga petani yang rata-rata sudah termasuk tinggi, dapat dilakukan dengan cara optimalisasi intensifikasi pertanian untuk meningkatkan produktivitas usaha tani, dengan memaksimalkan potensi lahan tani responden dan memanfaatkan potensi pemberdayaan teknologi pertanian (Non Landesk Agriculture).
3. Perlu adanya peningkatan kapasitas pengetahuan dan kemampuan dari pemerintah terkait terhadap masyarakat tentang gizi dan kesehatan melalui kegiatan penyuluhan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Nainggolan, K. (2006). *Kemiskinan dan Pangan Melawan Kelaparan di Abad XXI*. Kompas.
- Pakpahan, A. H., & Saliem. (2008). Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah. In *Monograph Series No 14*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.

- Purwaningsih, Y. (2008). Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 1–27.
- Rosyadi, I., & Purnomo, D. (2012). Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Tertinggal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 303–315.